

Analysis of compliance factors for health protocol of dentists at pekanbaru health centers during covid-19

Indri Alfionita*, Moh. Husnun Niam**, Nira Ardlina ***

* Program Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

** Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*** Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Correspondence: niamfkg@unissula.ac.id

Received 7 Februari 2023; 1st revision 29 Februari 2023; Accepted 29 Februari 2023; Published online 30 September 2023

Keywords:

COVID-19;
Compliance; Dentist;
Health Protocol

ABSTRACT

Background: Coronavirus disease is a respiratory disease caused by SARSCoV2, a new type of virus. COVID-19 infection can occur during dental surgery and possibly inhalation of aerosols or droplets containing the virus. One element of the success of health institutions is the compliance of health workers in carrying out health procedures during a pandemic. The large number of COVID-19 cases at Indonesian dentists requires the implementation of Health Guidelines in health care institutions. This study aims to determine the effect of the health protocol compliance factor of the Puskesmas dentists in Pekanbaru City during the COVID-19 outbreak.

Method: This study used an analytic observational approach, quantitative research methodology, and a cross-sectional design on 21 dentists who work actively in public health centers in Pekanbaru City. The data analysis technique used univariate and bivariate analysis using Alternative Fisher's Exact Test.

Result: The results showed there is a difference between the availability of infrastructure for compliance was statistically tested on two factors with a p value of less than 0.05 ($P=0.048.$) as many as 95.2% of dentists comply with health regulations.

Conclusion: The conclusion of the study There was a relationship between the availability of facilities and infrastructure and the dentist's compliance with health procedures at the puskesmas in Pekanbaru City during the pandemic.

Copyright ©2022 National Research and Innovation Agency. This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/medali.5.2.54-60>

2460-4119 / 2354-5992 ©2022 National Research and Innovation Agency

This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

How to Cite: Alfionita et al. Analysis of compliance factors for health protocol of dentists at pekanbaru health centers during covid-19. MEDALI Jurnal: Media Dental Intelektual, v.5, n.2, p.54-60, September 2023.

PENDAHULUAN

Penyakit Coronavirus ialah suatu penyakit yang menyerang sistem pernapasan dimana penyebabnya oleh virus SARSCoV2, jenis virus corona terbaru. Penyakit pernapasan akut ini pada mulanya ditemukan di Kota Wuhan, China menjelang akhir tahun 2019 dan secara cepat menyebar ke seluruh dunia. Berdasar data yang telah dilansir Kemenkes RI per 30 Agustus 2021, terdapat 4.073.831 orang terkonfirmasi positif COVID-19, 2.488 di antaranya tenaga kesehatan, dan sejumlah 39 dokter gigi meninggal dunia dikarenakan terpapar virus COVID-19 berdasar data. Data Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) per Maret 2021 sebanyak 396 dokter gigi yang menyebar di 199 puskesmas, didapati sebanyak 92 orang di rumah sakit, 36 orang di klinik dan 35 melakukan praktik mandiri terpapar virus COVID 19.¹

Menurut WHO, penularan SARS-CoV-2 dapat melalui kontak langsung ataupun tidak langsung dari seseorang yang sudah terinfeksi virus dimana melalui cairan seperti air liur dan droplets yang dikeluarkan melalui batuk, bersin atau berbicara. Penyebabnya yaitu karena konsentrasi virus yang tinggi dalam sekret, bahaya penularan paling besar terjadi pada tahap awal penyakit. Orang yang terinfeksi dapat langsung menular hingga 48 jam sebelum gejala muncul (presimptomatik) dan hingga 14 hari setelah gejala muncul (pasca gejala).²

Infeksi COVID-19 dapat terjadi selama prosedur gigi karena kemungkinan menghirup aerosol atau *droplet* yang didalamnya terkandung virus, penularan dapat terjadi dari permukaan instrumen yang tidak steril dan terkontaminasi, dan sejumlah prosedur yang dapat menghasilkan aerosol, seperti penggunaan ultrasonik dan *scaler* berkualitas. kecepatan udara, yang sangat berbahaya jika memasuki sistem pernapasan, dan

permukaan instrumen yang kurang steril dan telah terkontaminasi.^[1]

Berdasarkan hasil Riset Fasilitas Kesehatan (Rifaskes) 2019, ketersediaan alat medis dan non medis di puskesmas sangat bervariasi, dan masih banyak puskesmas yang belum memenuhi persyaratan atau kualitas alat kesehatan yang ditentukan tidak dapat dipastikan.⁴ Pemanfaatan peralatan yang tersedia masih belum ideal, dan beberapa peralatan yang tersedia tidak berfungsi secara baik atau tidak melaporkan fungsinya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kelangkaan peralatan berkualitas di puskesmas, seperti peralatan medis yang sudah tidak berfungsi dengan baik atau rusak. Beberapa puskesmas masih belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk sterilisasi, atau masih banyak petugas yang tidak mengikuti prosedur, dan semua alat yang digunakan, seperti melakukan prosedur invasif pada pasien, disterilkan. sering tidak. Bahkan jika ada sterilizer yang tersedia. Sejak itu, hanya 38,5% klinik gigi puskesmas yang melakukan dekontaminasi peralatan medis, 10,3% klinik gigi masih belum memiliki alat sterilisasi yang berfungsi, dan 20,5% membersihkan instrumen dengan benar setelah digunakan. 46,2% tidak memiliki penyimpanan instrumen yang bersih.^[2] Riau adalah salah satu provinsi terbesar di Sumatera pada 4 Februari 2021, dengan 126.641 kasus terkonfirmasi COVID-19, di antaranya 360, menurut statistik Dinas Kesehatan (Diskes) Riau adalah petugas kesehatan.⁵ Sebagian besar kasus COVID-19 pada petugas kesehatan terjadi di kota Pekanbaru, di mana 130 staf medis terkena dampaknya. Tujuan umum penelitian ini yakni guna melakukan analisa terkait pengaruh faktor kepatuhan terhadap kepatuhan protokol kesehatan dokter gigi di

Puskesmas Kota Pekanbaru selama pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian berupa observasional analitik. Penelitian ini pelaksanaannya dengan menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Surat ijin penelitian dengan Nomor *ethical clearance* dari KEPK FKG UNISSULA 36 Populasi dalam penelitian ini yakni keseluruhan dokter gigi yang bekerja di puskesmas Kota Pekanbaru yang berjumlah 21 orang. Pada proses menghimpun sampel dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, sehingga data yang didapat berupa data primer. Sebelumnya peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada responden, dilanjutkan dengan mengisi lembar persetujuan dan membagikan Kuisisioner kepada responden. Penelitian dilakukan di 21 Puskesmas Kota Pekanbaru Riau pada bulan November 2021. Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dilakukan analisa dengan bantuan komputer yakni melalui program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 23.0 for Windows. Data dianalisis secara univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh orang dengan usia 36-45 tahun sebanyak 10 orang (47,6%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar dalam kategori perempuan yakni sejumlah 17 orang (81%).

Tabel 1 Karakteristik Responden

Usia	(f)	(%)
26-35 Tahun	1	4.8
36-45 Tahun	10	47.6
46-54 Tahun	6	28.6
55-65 Tahun	4	19.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	19.0

Usia	(f)	(%)
26-35 Tahun	1	4.8
36-45 Tahun	10	47.6
46-54 Tahun	6	28.6
55-65 Tahun	4	19.0
Perempuan	17	81.0

Kepatuhan Dokter Gigi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan dokter gigi puskesmas di Kota Pekanbaru dalam melaksanakan protokol kesehatan selama masa pandemi covid-19 sebagian besar yaitu tinggi sebanyak 20 orang (95,2%).

Tabel 2. Kepatuhan Dokter Gigi

Kepatuhan	Frequency (f)	Percentage (%)
Sedang	1	4,8
Tinggi	20	95,2
Total	21	100.0

Ketersediaan Sarana Prasarana Puskesmas di Kota Pekanbaru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana prasarana fasilitas kesehatan gigi dan mulut puskesmas di Kota Pekanbaru selama masa pandemi covid-19 sebagian besar yaitu Tinggi sebanyak 19 orang (95,2%).

Tabel 3. Ketersediaan Sarana Prasarana Puskesmas di Kota Pekanbaru

Ketersediaan sarana dan prasarana	Frequency (f)	Percentage (%)
Sedang	1	4,8
Tinggi	20	95,2
Total	21	100.0

Hasil Tabulasi Silang Uji Hubungan antara Sarana Prasarana dengan Kepatuhan Puskesmas di Kota Pekanbaru

Pada tabel 3 merupakan penggabungan sel antara sarana prasarana dengan kepatuhan puskesmas, setelah dilakukan penggabungan sel dilakukan pengujian dengan uji *chi square*.

Berdasarkan nilai dari pengujian *chi square* dapat dilihat bahwa nilai dari p-value tabel tersebut adalah 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat diperoleh

kesimpulan bahwasanya tidak terdapat hubungan antara ketersediaan sarana prasarana dengan kepatuhan puskesmas.

Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang Uji Hubungan antara Sarana Prasarana dengan Kepatuhan Puskesmas di Kota Pekanbaru

Sarana Prasarana	Kepatuhan				Jumlah		P
	Sedang		Tinggi		F	%	
	F	%	F	%			
Sedang	1	4,8	0	0,0	1	4,8	0,000
Tinggi	0	0,0	20	95,2	20	95,2	
Jumlah	1	4,8	20	95,2	21	100	

$\alpha (0,05)$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 sel (75.0%) dengan *expected count* kurang dari 5 sehingga olah data tidak dapat menggunakan uji *chi-square*. Tetapi menggunakan

uji alternatif *Fisher's Exact Test*. Dengan nilai ($p < 0,05$) atau 0,048 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan dengan ketersediaan sarana prasarana

DISKUSI

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, peneliti membahas hasil pada setiap variabel (analisis univariat) yang diamati (seperti; kepatuhan dan ketersediaan sarana prasarana) pada 21 orang responden dokter gigi Puskesmas di Kota Pekanbaru selama masa pandemi COVID-19. Penelitian ini juga membahas hasil analisis bivariat berbentuk uji tabulasi silang hubungan antara variabel independen (ketersediaan sarana prasarana dengan variabel dependen (kepatuhan) yang diperoleh melalui uji alternatif *Fisher's Exact Test*. Berdasarkan hasil penelitian kepatuhan dokter gigi puskesmas terdiri dari 20 orang (95,2%) dengan kepatuhan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan di Iran pada fakultas Kedokteran gigi Mazandaran menemukan bahwa 100% dokter gigi muda mengikuti aturan, termasuk mencuci tangan sebelum dan sesudah prosedur (90%) dan

menggunakan sarung tangan dan masker steril (94%).⁶

Menurut Bawelle dkk (2013) hal ini dapat dipengaruhi oleh posisi di mana tenaga kesehatan ini ditempatkan dan beberapa faktor lain seperti ketersediaan alat pelindung diri itu sendiri. Berdasar tabel 4 dapat dilihat kepatuhan dokter gigi Puskesmas di Kota Pekanbaru terhadap protokol kesehatan didapatkan sebanyak 1 orang (4,8%) dengan kepatuhan sedang. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mencuci tangan setelah melakukan perawatan pasien (100%), mengenakan alat pelindung diri saat melakukan tindakan pasien (100%), mengganti sarung tangan antar pasien (90%), selalu menggunakan masker (95,2%), meminta pasien untuk melakukan pembilasan mulut (81%), mensterilkan alat (81%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Mahasneh dkk (2020) sebagian besar responden mengikuti pedoman universal mengenai penggunaan alat

pelindung diri, desinfeksi dan sterilisasi, serta penanganan alat tajam, praktik pengendalian infeksi tidak mencapai tingkat yang diinginkan secara optimal.⁷

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan Putri (2018) pada perawat di RSUD Dr. Kariadi menunjukkan sebesar 48,4% perawat cenderung kurang patuh menggunakan alat pelindung diri. Hasil observasi dari penelitian ini beberapa responden mengatakan bahwa selama masa pandemi tidak boleh melakukan tindakan dan hanya diizinkan untuk melakukan tindakan premedikasi kepada pasien, hal ini yang menyebabkan beberapa pernyataan pada kuesioner tidak dilakukan, seperti tidak melakukan sterilisasi alat, tidak menggunakan permukaan pelindung *Dental chair*, tidak mengenakan gaun sekali pakai, dan tidak meminta pasien untuk melakukan pembilasan mulut^{8,9}. Beberapa responden juga mengatakan tidak mengenakan kacamata pelindung atau face shield karena menyebabkan ketidaknyamanan dalam melakukan tindakan, *face shield* atau kacamata yang digunakan buram sehingga mengganggu penglihatan di saat sedang melakukan tindakan. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan pada penelitian lain Hajji (2020) bahwa responden yang tidak patuh disebabkan karena responden beranggapan bahwa beberapa tindakan tidak dilakukan di puskesmas seperti tindakan perawatan saluran akar dan tindakan pencetakan gigi.^{10,11}

Beberapa responden juga beranggapan bahwa Alat pelindung diri (APD) hanya membatasi jangkauan gerak dan membuat operasi medis tidak nyaman. Tenaga medis yang diharuskan menggunakan APD semaksimal mungkin melaporkan perasaan pengap, panas, tidak nyaman, dan tidak nyaman sebagai akibatnya. Faktor-faktor ini dan faktor-faktor lain cenderung

berkontribusi pada keengganan untuk menggunakan APD. Studi yang dilakukan di Maroko bahkan mengungkapkan bahwa memakai APD saat bekerja lebih dari 12 jam bagi tenaga kesehatan menyebabkan sakit kepala mulai dari ketidaknyamanan ringan hingga sakit kepala parah, serta ketidaknyamanan, penglihatan kabur, dan penurunan konsentrasi. Penggunaan APD di masa pandemi COVID-19 telah mengurangi dan mengganggu kinerja profesional tenaga kesehatan^{12,13}.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ketersediaan sarana prasarana pada puskesmas di Kota Pekanbaru selama masa pandemi sebanyak 20 puskesmas (95,2%) dengan ketersediaan sarana prasarana yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Pradyana (2021) di Kota Denpasar bahwasanya kemudahan akses dalam memperoleh ketersediaan alat pelindung diri merupakan faktor yang penting dalam mematuhi kewaspadaan standar dan kepatuhan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 1 puskesmas (4,8%) ketersediaan sarana prasarana yang sedang. Alasan sedangnya beberapa ketersediaan sarana prasarana disebabkan oleh tidak tersedianya beberapa jenis APD menyebabkan beberapa dokter gigi tidak bisa menggunakan dan memakai alat pelindung diri secara lengkap dan menyeluruh. Hal lain yang menyebabkan kurangnya sarana prasarana beberapa puskesmas di Kota Pekanbaru yaitu tidak tersedianya standar operasional prosedur di poli gigi pada puskesmas, responden mengatakan alasan tidak dipajangnya sop pada ruang poli gigi puskesmas karena sedang dalam masa akreditasi dan semua sop sedang dalam pemeriksaan ulang oleh pihak puskesmas. Ketersediaan fasilitas bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku. Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010) perilaku juga dipengaruhi oleh faktor

predisposisi dan faktor pendorong, seperti dukungan dari pimpinan¹⁴.

Hasil analisis bivariat pada penelitian ini yang diketelakukan antara variabel ketersediaan sarana prasarana terhadap kepatuhan dokter gigi Puskesmas dalam melaksanakan protokol kesehatan menggunakan uji alternatif *Fisher's Exact Test* diperoleh data bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan dengan ketersediaan sarana prasarana dengan nilai p masing- masing, ketersediaan sarana prasarana dengan $p < 0,05$ yaitu $P=0,048$. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara faktor kepatuhan antara lain ketersediaan sarana prasarana terhadap kepatuhan dokter gigi puskesmas dalam melaksanakan protokol kesehatan. Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori Green yang dijelaskan dalam Notoatmodjo (2010). Berdasar teori Green, salah satu faktor yang menentukan perilaku kepatuhan adalah ketersediaan fasilitas dan fasilitas, yang memungkinkan dan memfasilitasi perilaku atau tindakan seseorang. Ketersediaan sarana dan prasarana yaitu adanya sarana dan fasilitas yang memudahkan pelaksanaan kewaspadaan standar relevan dengan kepatuhan penerapan kewaspadaan standar. Temuan studi menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki akses ke peralatan dan fasilitas yang memadai. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Menurut L. Green dalam Heri (2009), faktor pendukung seperti sarana dan prasarana, serta faktor penguat seperti sikap petugas kesehatan dan peraturan, semuanya berdampak pada kepatuhan. Faktor predisposisi meliputi usia, masa kerja, pengetahuan, sikap, sistem budaya, dan tingkat pendidikan yang sesuai¹⁵.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Pradyana yang dilakukan di Kota Denpasar pada tahun 2021 yang menemukan

bahwa pengetahuan, lingkungan kerja, sarana prasarana, sarana, kejelasan informasi, dan pelatihan semuanya berhubungan signifikan dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan kewaspadaan standar di rumah sakit, dengan infrastruktur dan fasilitas yang paling berpengaruh. Hal ini bertentangan dengan penelitian Sari (2021) terhadap 23 Puskesmas di Kota Padang, yang tidak menemukan hubungan antara kepatuhan petugas puskesmas terhadap penggunaan dan sikap APD, kesadaran akan ketersediaan dan penggunaan APD, atau riwayat kesehatan masa lalu.^{16,11} Mayoritas puskesmas memiliki akses terhadap fasilitas dan peralatan yang lengkap, termasuk alat pelindung diri, alat dan perlengkapan pencegahan dan pengendalian infeksi. Temuan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Yotley et al (2019) Menurut penyelidikan, tidak ada hubungan yang jelas antara ketersediaan fasilitas, kepatuhan perawat dengan penggunaan kewaspadaan standar, dan ketersediaan fasilitas.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh antara faktor ketersediaan sarana prasarana dengan kepatuhan dokter gigi Puskesmas di Kota Pekanbaru dalam menerapkan protokol kesehatan selama masa pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Apriningsih H. et. al., "Prevention of Transmission of Covid-19 in Health Workers in J.," *Ilmu Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, p. 4, 2020.
- 2 W. H. Organization, 2020.
- 3 Chen N et al. , 'Epidemiological and clinical characteristics of 99 cases of 2019 novel coronavirus pneumonia in Wuhan, 2020.
- 4 Pancaharjono W, Mogsas DF, Hasugian AR, Siswantoro H, Syarif AK, Harso AD, et al. , "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Jaminan Kualitas Peralatan di Puskesmas," *J Penelit*

- dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan, pp. 44-52, 2020.
- 5 Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2020.
 - 6 Ebrahim Hossein Pakravan, A., Yousef Nezhad, M., Alipour, N., Ebrahimi Saravi, M., Rahbar, F., & SanieKhatam, Z., "Knowledge and performance of dental students with regard to infection control guidelines in Dental School of Mazandaran University of Medical Sciences in 2015," *International Journal of Medical Research & Health Sciences*, vol. 5, no. IJMRHS-I-138-1, p. 298–304, 2016.
 - 7 Mahasneh, A. M., Alakhras, M., Khabour, O. F., Al-Sa'di, A. G., & Al-Mousa, D. S., "Practices of infection control among dental care providers: A cross sectional study," *Clinical, Cosmetic and Investigational Dentistry*, vol. 12, p. 281–289, 2020.
 - 8 Adilah Putri, S., Widjanarko, B., Shaluhiah Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Z., & Kesehatan Masyarakat, F., "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Rsup Dr. Kariadi Semarang," (*Studi Kasus di Instalasi Rawat Inap Merak*), vol. 6, 2018.
 - 9 Hajjij, A., Aasfara, J., Khalis, M., Ouhabi, H., Benariba, F., & el Kettani, C., "Personal Protective Equipment and Headaches: 2020," *Cross-Sectional Study Among Moroccan Healthcare Workers During COVID-19 Pandemic. Cureus.*, 2020.
 - 10 C. Yuliana, "Kepatuhan Perawat Terhadap Kewaspadaan Standar di RSKO Jakarta Tahun 2012," in *Skripsi*, Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia, 2012.
 - 11 Sari, A. F., Syafrawati, & Fizikriy, L. T., "Analisis penggunaan alat pelindung diri (apd) covid-19 pada petugas puskesmas di kota padang," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 1, no. 5, p. 271–281, 2021.
 - 12 Checchi V, Bellini P, Bencivenni D, Consolo U. COVID-19 dentistry-related aspects: a literature overview. *International dental journal*. 2021 Feb 1;71(1):21-6.
 - 13 Wardhana ES, Christiono S. The difference of satisfaction level in jaminan kesehatan nasional (JKN) and general patients towards quality of dental health services at dental clinic in west Kalimantan. *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi*. 2019;4(1):41-5.
 - 14 Banakar M, Bagheri Lankarani K, Jafarpour D, Moayed S, Banakar MH, MohammadSadeghi A. COVID-19 transmission risk and protective protocols in dentistry: a systematic review. *BMC oral health*. 2020 Dec;20(1):1-2.
 - 15 Wardhana ES, Yusuf M, Salwa MS. Utilization rate of dental services in the era of national health insurance in pratama clinic, city of jepara. *Odonto: Dental Journal*. 2021 Dec 22;8(2):131-9.
 - 16 Fini MB. What dentists need to know about COVID-19. *Oral oncology*. 2020 Jun 1;105:104741.